BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu bertujuan agar penelitian ini memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Mengenai pngamatan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Sukmawati Br Tarigan (2022) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di	Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	Secara simultan Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualtas Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Uji secara parsial dari empat hipotesis yang diajukan menunjukan bahwa Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan yang diukur sedangkan kualitas laba diukur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

Dilanjutkan…..

	BEI periode 2015- 2019)				
2.	Eny Kristanti (2022) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020)	Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	secara simultan Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualtas Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Uji secara parsial dari empat hipotesis yang diajukan menunjukan bahwa Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, sedangkan kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
3.	Nur Fauziyah Ubaidikah (2022) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba	Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	variabel alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

4.	Ciellie Christabelle Santoso (2022) Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	*Investment Opportunity Set*, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	tidak terdapat pengaruh antara Investment Opportunity Set (IOS) dengan kualitas realisasi return. Kesimpulannya adalah investor tidak selalu menggunakan parameter nilai IOS saat mengambil keputusan investasi. Kualitas laba suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan laba. Kesimpulan dari hasil tersebut bahwa jika suatu perusahaan memiliki tingkat konsistensi yang baik maka kualitas labanya akan menurun. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin rendah kualitas laba perusahaan	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
5	Fiona Kristy (2024) Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Food And Beveregae Yang	Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, serta Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia				
6	Alfiati Silfi (2019) Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba, Jurnal Valuta Vol. 2 No. 1.	Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba	kuantitatif	Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba	Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
7	Hung Ngoc Dang (2020) The Impact of Earnings Quality on Firm Value: The Case of Vietnam	Earnings Quality on Firm Value	kuantitatif	EQ is measured in terms of earnings management, the persistence of earnings and the timeliness of earnings information that positively influence firm value. Determinants of firm size, the rate of investment in fixed assets, the rate of dividend payment positively affect the firm value. In contrast, determinants of financial leverage, revenue growth rate and market value to book value ratio are inversely related to firm value according to economic value (EV), Tobin‟s Q or Price	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualtas Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Teori Agensi

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (2019) menyatakan bahwa hubungan keagenan mempunyai suatu kesamaan yang terjadi antara dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemegang saham merupakan pihak yang menanamkan modal perusahaan dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Sedangkan manajer merupakan pihak yang menerima dan mengelolah dana atau modal yang di investasikan oleh pemegang saham. Manajer dan pemegang saham bertemu untuk menciptakan kontrak kerja. Wahyono (2016) menyatakan bahwa sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dalam hubungan keagenan menyebabkan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen akibat dari perbedaan kepentingan yang terjadi. Perbedaan kepentingan tersebut contohnya seperti pihak prinsipal (pemegang saham) lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada suatu perusahaan, sedangkan agen (manajer) lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas kinerjanya. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena principal tidak bisa mengatur segala kegiatan yang dilakukan manajemen untuk memastikan kinerja manajemen sudah sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik).

Manajer yang memegang informasi lebih banyak mengenai perusahaan yang tidak semuanya diungkapkan secara suka rela kepada investor. Perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang untuk konflik yang menarik antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan investasi yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan pengembalian yang tinggi. Sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi (Frederica, 2019). Menurut Dira dan Astika (2021), teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap orang sepenuhnya didorong oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan agen dengan melaporkan laba secara *oportunistik* yang memaksimalkan kepentingan pribadi mereka menyebabkan rendahnya kualitas laba. Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak efektif dan tidak efisien, sehingga dampaknya adalah biaya keagenan yang tinggi (Amin, 2019)

2.2.2. Trade Off Theory

Trade Off Model Theory menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang dengan *costfinancial* dan *agency problems.* Teori ini merupaka keseimbangan antara keuntungna dan kerugian atas penggunaan hutang,dimana dalam keadaan pajak nilai perusahaan, yaitu adanya informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen. *Trade-off* mengansumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *Trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang, (Dewi, dkk 2019).

Trade off theory menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan hutang yang lebih besar karena lebih tidak beresiko bagi pemegang hutang. Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Atmaja, 2020). Model ini memberikan tiga masukan penting :

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi variabilitas keuntungannya akan memiliki probabilita *financial distress* yang besar. Perusahaan semacam ini harus menggunakan sedikit hutang.
2. Aktiva tetap yang khas (tidak umum), aktiva yang tidak Nampak dan kesempatan bertumbuh akan kehlangan banyak nilai jika terjadi

financial destres. Perusahaan yang menggunakan aktifa semacam ini seharusnya menggunakan sedikit hutang.

3. Perusahaan yang membayar pajak yang tinggi (dikenai tingkat pajak yang besar)sebaiknya menggunakan hutang dibanding perusahaan yang membayar pajak yag rendah(tingkat pajak yang rendah)

Teori *trade off* merupakan gabungan antara teori struktur modal modigliani dan miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan. Pada teori ini, mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil pertukaran *(trade-off)* dari keuntungan pendanaan melalui utang (pajak perusahaan yang menguntungkan) dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Sehingga pada teori ini, perusahaan lebih suka mendapatkan dana dari eksternal perusahaan daripada dana yang berasal dari internal perusahaan

2.2.3. Persistensi Laba

Penggunanaan laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2019). Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2020). Suatu laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di

masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Penman, 2021). Untuk menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba (Fanani, 2020)

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2019). Menurut Fanani (2020) Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2020). Menurut Scot dalam Asma (2019) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (expected future earnings) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan (current earning) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi earnings response coefficientnya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Sedangkan menurut Menurut Wijayanti (2020), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya

Berdasarkan pengertian persistensi laba dari beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang

Persistensi laba diukur menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total asset (Septavita, 2020).

$$Persistensi\ Laba = \frac{\text{Pre} - \text{Tax Earnings jt} + 1}{\text{Rata} - \text{Rata Total Aset jt}}$$

Keterangan :

$\text{Pre} - \text{Tax Earnings jt}$ = Pendapatan perusahaan setelah semua biaya operasional dikurangi dari total penjualan, tetapi sebelum pajak penghasilan dikurangi.

$\text{Rata} - \text{Rata Total Aset jt}$ = rata-rata jumlah nilai dari seluruh aset serta kekayaan yang dimiliki perusahaan

Perhitungan persistensi laba menggunakan skala data rasio diukur dengan cara membagi laba sebelum pajak tahun depan dibagi dengan rata-rata total asset.

Koefisien persistensi laba dapat menunjukkan seberapa tinggi persistensi laba yang dihasilkan. Koefisien yang mendekati angka 1

menunjukkan persistensi laba yang tinggi, sedangkan koefisien yang mendekati nol menunjukkan persistensi laba yang rendah

2.2.4. Struktur Modal

Struktur modal adalah bauran dari hutang , saham preferen, dan saham biasa. Disamping itu juga terdapat obligasi dan surat-surat berharga lainnya. Pengukuran struktur modal dapat dilakukan melalui perhitungan tingkat leverage perusahaan, yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan didanai dengan hutang(Brigham dan Houston, 2020). Sedangkan menurut (Sutrisno, 2019) struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri Martono dan Harjito (2018). Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Menurut Ali dan Rodoni (2018), struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari

dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan dapat mempengaruhi ketiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimalkan biaya modal perusahaan, atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan. Dari pengertian struktur modal yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur modal yaitu perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2018).

1. *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang dengan jaminan modal sendiri. Menurut (Riyanto, 2018),struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen , yaitu:

$$DER = \frac{Hutang\ \ Jangka\ \ Panjang}{Modal\ \ Sendiri}$$

2. *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2018) rumus DAR sebagai berikut :.

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

3. *Long Term to Equity Ratio* (LDER), rasio ini menunjukkan perbandingan antara besarnya pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pihak pemilik kepada perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2018) rumusnya sebagai berikut :

$$LDER = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Total\ ekuitas}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *debt to total equity* (DER) untuk mengukur struktur modal perusahaan yang besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dilakukan dengan cara membagi total utang jangka panjang dengan total ekuitas. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

2.2.5. Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kualitas informasi laba yang tersedia untuk umum, yang dapat menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Widmasari, dkk (2019). Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam menentukan kualitas laba mencakup

lingkungan bisnis perusahaan serta pemilihan dan penerapan prinsip akuntansi Subramanyan (2022).

Menurut Muhammad Faisal (2020) Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan dengan fakta yang sesungguhnya. Kualitas laba semakin tinggi jika memenuhi perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Semakin tinggi kualitas laba periode saat ini dibandingkan dengan periode akhir, maka perusahaan tersebut melaksanakan strategi bisnis yang baik untuk menghasilkan laba yang sehat di masa mendatang, yang merupakan komponen kunci bagi harga sahamnya. Pengukuran dan pengakuan laba akan melibatkan estimasi dari transaksi dan peristiwa bisnis. Analisis laba sebelumnya menetapkan bahwa laba akuntansi bukan jumlah yang unik, tetapi bergantung pada asumsi yang digunakan dan prinsip yang diterapkan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk memilih laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penilaian. Tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai apa yang merupakan kualitas laba.

Penentu penting dari kualitas laba adalah pilihan manajemen dan penerapan prinsip akuntansi. Bagian ini berfokus pada beberapa pengeluaran diskresioner akuntansi yang sangat penting untuk membantu menilai kualitas laba. Pengeluaran diskresioner adalah pengeluaran yang manajemen dapat berbeda antar periode agar melestarikan sumber daya dan/atau

mempengaruhi laba yang dilaporkan. Untuk alasan ini, pengeluaran tersebut akan mendapat perhatian khusus dalam analisis. Pengeluaran tersebut sering dilaporkan pada laporan laba rugi atau catatan atas laporan keuangan, sehingga evaluasi dari pos ini disebut sebagai analisis kualitas laba pada laporan laba rugi (Faisal, 2020).

Menurut Wahlen, dkk (20190) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Dalam penelitian Nadila dan Nur (2020) menyebutkan bahwa Kualitas laba tercemin dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh standar akuntansi keuangan. Kualitas laba mengacu pada pemberian informasi atas laba yang sesungguhnya menggambarkan kondisi dari kinerja perusahaan. Kualitas laba digunakan untuk menilai kesesuaian angka laba yang dilaporkan. Pengukuran atas kualitas laba menimbulkan keinginan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan laba sebagai bentuk penilaian. Informasi laba yang disajikan oleh manajer mempengaruhi cara pandang para pengguna laporan keuangan karena perusahaan yang memiliki laba berkualitas mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan

Dalam penelitian ini untuk mengukur variable kualitas laba. Penelitian (Barton & Simko, 2022) dalam mengukur kualitas laba denganmenggunakan earning surprising index : dengan rumus sebagai berikut :

$$Kualitas\ Laba = \frac{Saldo\ awal\ dari\ Aset\ bersih\ operasional}{Penjualan}$$

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari manajemen untuk mempertahankan labanya agar tetap baik dimata investor. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan respon baik investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat persistensi laba. Para pihak eksternal cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang persisten karena laba yang kurang persisten akan menyebabkan pihak eksternal mengalami masalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi. Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai acuan laba pada periode selanjutnya yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Fauzia & Sukarmanto, 2016). Persistensi laba yang berkelanjutan merupakan laba yang memiliki kualitas tinggi (Syanthi et al., 2017). Semakin tinggi

persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Afni et al., 2014). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode

Menurut Scot (dalam Asma 2020) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang *(expected future earnings)* yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan (current *earning*) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi earnings response koefisiennya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus.

Penelitian Kristanti (2022) hasilnya membuktikan bahwa Persistensi Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

2.3.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap terhadap Kualitas Laba

Menurut Silfi (2019) struktur modal diukur menggunakan leverage yang merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan sebagai modal pendanaan perusahaaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi meningkat. Perusahaan diyakini dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa, jika tingkat Leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin tinggi

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajemen dan pihak eksternal memiliki kepentingan yang berbeda dan menyebabkan konflik keagenan. Penggunaan hutang yang tinggi akan menimbulkan konflik keagenan antara manajemen dan pihak eksternal sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Investor menginginkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang telah diberikan kepada pihak manajemen, sedangkan manajemen juga mengharapkan pencapaian yang memuaskan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin dinamis pula kondisi perusahaan tersebut Investasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek keuntungan dimasa mendatang. Menurut Nofianti (2014) struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan pemegang saham. Jika perbandingan modal asing ternyata lebih besar dari modal sendiri, maka perusahaan dinilai memiliki risiko keuangan yang besar yaitu risiko gagal bayar (Warianto, 2014).

Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Pihak lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Teori keagenan menyimpulkan bahwa apabila agen, dalam hal ini manajer memiliki

informasi yang lebih dibandingkan prinsipal (pemilik perusahaan/ pemegang saham) maka ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menyebabkan terjadinya *principal agent problem* (Pratiwi, 2015)

Risiko gagal bayar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya unruk mengatasi hal tersebut sehingga laba perusahaan menurun. Struktur modal menurut Fahmi (2019) menjelaskan bahwa bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*longterm liabilitie*s) dan ekuitas pemegang saham *(shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Jadi struktur modal merupakan gabungan sumber dana perusahaan yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan, tidak seperti rasio hutang yang hanya menggambarkan target komposisi hutang dan ekuitas dalam jangka panjang pada suatu perusahaan (Nidar, 2016). Oleh karena itu, struktur modal merupakan proporsi keuangan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk kebutuhan belanja perusahaan.

Penelitian Kristy (2024) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

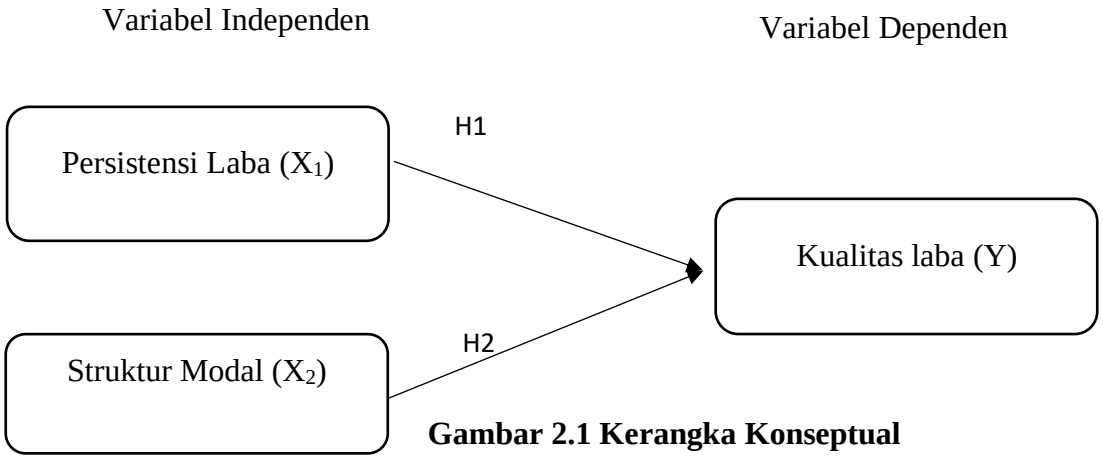

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

H_1 : Ada pengaruh positif signifikan Persistensi Laba terhadap Kualtas Laba Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI

H_2 : Ada pengaruh positif signifikan Struktur Modal terhadap Kualtas Laba Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI